

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Nyeri pada Warga Padukuhan Gading Wetan

The Effectiveness of Health Education in Improving Knowledge of Pain Management among Residents of Padukuhan Gading Wetan

Uzulul Hikmah^{1*}, Khasnah Nur Kinasih¹, Nilam Cahaya Negari¹, Marshanda Nur Azizah Putri¹, Yolanda Putri Ariani¹, Mufid M. Yarbo¹, Meisya Firdha Oktavia¹, Adinda Salsabila Iroqi¹, Wahyu Agustin Putri¹, Noviana Prasmita Tiara Putri¹, Suci Wulandari¹

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

email: uzululhikmah@uii.ac.id, khasnah.kinasih@students.uii.ac.id, nilam01@students.uii.ac.id, marshanda.putri@students.uii.ac.id, yolanda.ariani01@students.uii.ac.id, mufid.yarbo@students.uii.ac.id, meisya.oktavia@students.uii.ac.id, adinda.iroqi@students.uii.ac.id, wahyu.putri@students.uii.ac.id, noviana.putri@students.uii.ac.id, Suciwulandari@students.uii.ac.id

Abstrak

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Edukasi mengenai manajemen nyeri penting agar masyarakat dapat menggunakan obat nyeri dengan bijak dan aman.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pengetahuan warga Gading Wetan sebelum dan sesudah penyuluhan SIPENA (Farmasi Peduli Nyeri Anda). Metode penelitian dilakukan dengan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest, dengan melibatkan 34 responden yang terdiri dari masyarakat berusia produktif di RT 03 Padukuhan Gading Wetan. Mayoritas responden berusia 18–59 tahun (88%), berpendidikan menengah (82%), berprofesi sebagai ibu rumah tangga (88%), berpenghasilan di bawah UMK (79%), dan menikah (94%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan ($p = 0.001025 < 0.05$), menandakan penyuluhan SIPENA efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manajemen nyeri. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penyuluhan SIPENA efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nyeri. Diharapkan adanya kerja sama antara warga dan tenaga kesehatan, khususnya apoteker, dalam penggunaan obat nyeri secara bijak dan aman.

Kata Kunci: Nyeri; pengetahuan; efektivitas; penyuluhan; SIPENA.

Abstract

Pain is an unpleasant sensory and emotional experience resulting from actual or potential tissue damage. Education about pain management is essential for the public to use pain medication wisely and safely. The purpose of this outreach program was to determine differences in knowledge among Gading Wetan residents before and after SIPENA (Your Pain Care Pharmacy) outreach. The research employed a pre-experimental one-group pretest-posttest design, involving 34 respondents, consisting of productive-age residents in RT 03, Padukuhan Gading Wetan. The majority of respondents were aged 18–59 (88%), had secondary education (82%), were housewives (88%), earned below the minimum wage (UMK) (79%), and were married (94%). The Wilcoxon test results showed a significant difference in knowledge levels before and after the outreach ($p = 0.001025 < 0.05$), indicating that SIPENA outreach was effective in improving community knowledge about pain management. Therefore, it can be concluded that SIPENA outreach is effective in improving community knowledge about pain. It is hoped that there will be cooperation between residents and health workers, especially pharmacists, in the wise and safe use of pain medication.

Kata Kunci: Pain; knowledge; effectiveness; health promotion; SIPENA.

PENDAHULUAN

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial (Jamal *et al.*, 2022). Nyeri diklasifikasikan menjadi 2 yaitu berdasarkan waktu lamanya adalah nyeri akut, yang muncul tiba-tiba, biasanya terkait dengan cedera berlangsung singkat, kemudian nyeri kronik yang berlangsung lama, tidak selalu terkait kerusakan jaringan, sering berhubungan dengan perubahan sistem saraf atau faktor psikologi (IASP, 2020)

Nyeri kronis merupakan masalah utama kesehatan masyarakat, dengan prevalensi yang dilaporkan mencapai 20% pada populasi dewasa di negara-negara Barat. Menurut data yang diperoleh dari *National Health Interview Survey* (NHIS), sekitar 6,9%-8,0% populasi dewasa di US mengalami nyeri kronis yang menyebabkan gangguan fungsi berat (IASP, 2023). Namun, sayangnya di Indonesia penelitian prevalensi nyeri belum dilakukan (Kemenkes RI, 2022).

Nyeri tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kondisi mental seseorang. Ketika nyeri muncul, tubuh mengaktifkan respons stress, menyebabkan jantung berdebar lebih

cepat, tekanan darah meningkat, dan otot-otot menjadi tegang atau kaku (Rahmawati & Yanti, 2023). Sehingga, seringkali mendorong pasien untuk melakukan upaya pengobatan mandiri. Namun, tanpa adanya pengetahuan yang memadai berisiko terhadap kesalahan saat pemilihan obat, dosis, hingga reaksi yang tidak menyenangkan (Larasati, Dwi, Andriani Yuni, & Hidiyaningtyas Lutfi, 2025).

Apoteker memiliki peran penting dalam menyediakan obat selain itu juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan edukasi dan konseling yang komprehensif terkait pemilihan obat yang tepat, ketepatan dosis, efek samping yang minimal, tidak ada kontraindikasi, interaksi obat, serta polifarmasi (Pratiwi, Rahmawaty, & Islamiyati, 2020). Oleh karena itu, penyuluhan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola kesehatan diri, terutama dalam penanganan nyeri yang benar dan rasional. Sehingga, tujuan dari program ini untuk memberikan edukasi mengenai penggunaan obat nyeri yang rasional serta meningkatkan pemahaman tentang kapan harus mencari bantuan tenaga kesehatan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan dengan

desain pre-eksperimental *one-group pretest-posttest*, yaitu pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan pada satu kelompok yang sama. Penelitian dilaksanakan di Pedukuhan Gading Wetan RT 03 pada hari Jumat, 17 Oktober 2025 pukul 13.00 di Mushola RT 03. Populasi pada penelitian ini yaitu Ibu-Ibu RT 03 Padukuhan Gading Wetan, pada usia produktif dan lansia.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner, *leaflet*, dan *powerpoint*. Materi yang disampaikan meliputi definisi nyeri, penyebab nyeri, tanda dan gejala, pengobatan nyeri, serta pengelolaan obat yang baik dan benar meliputi cara menggunakan, menyimpan, dan membuang obat nyeri juga disampaikan kepada responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah yang diisi oleh responden saat *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan menggunakan Ms. Excel dan R-Studio melalui Shapiro test dan Wilcoxon test dengan taraf kepercayaan 95% (p -value 0,05) untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat terkait nyeri antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian penyuluhan SIPENA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan 34 responden yang merupakan masyarakat berusia produktif di RT 03 Padukuhan Gading Wetan. Sebagian besar responden berusia 18–59 tahun (88%), sedangkan lansia berusia ≥ 60 tahun sebanyak 12%. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (82%), berprofesi sebagai ibu rumah tangga (88%), memiliki penghasilan di bawah UMK (79%), dan berstatus menikah (94%). Data karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	Dewasa (18-59 tahun)	30	88
	Lansia (≥ 60 tahun)	4	12
Pendidikan	Rendah	5	15
	Menengah	28	82
	Tinggi	1	3
Pekerjaan	IRT	30	88
	Non IRT	4	12
Pendapatan	Di bawah UMK	27	79
	Sesuai UMK	7	21
Status Pernikahan	Menikah	32	94
	Non Menikah	2	6

Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik (76 - 100%), cukup (56 - 75%), dan kurang (<55%) (Lukitasari, Adelsa Danimayostu, & Ayuk Lawuningtyas Hariadini, 2025).

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi terkait nyeri. Sebelum diberikan sosialisasi tingkat pengetahuan responden menunjukkan sebanyak 22 orang (64%) memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan 8 orang (24%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 4 orang (12%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan sosialisasi, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan yaitu sebanyak 29 orang (85%) berpengetahuan baik, 5 orang (15%) berpengetahuan cukup, dan tidak ada lagi responden dengan pengetahuan kurang. Terdapat peningkatan responden berpengetahuan baik dan penurunan responden berpengetahuan cukup ataupun kurang. Hal ini menunjukkan bahwa program sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait nyeri.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Pretest	Posttest		
		Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)
Baik (76-100%)	22	64	29	85
Cukup (56-75%)	8	24	5	15
Kurang (<55%)	4	12	0	0

Implementasi Kegiatan

Implementasi dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025 setelah

penggalan informasi (Gambar 1).



Gambar 1. Pemberian materi edukasi SIPENA

Pemberian informasi dan edukasi mengenai manajemen nyeri baik itu terapi pengobatan maupun tanpa pengobatan, serta mitos dan fakta pengobatan nyeri. Responden diberikan materi berdurasi kurang lebih 30 menit menggunakan media *powerpoint* dan *leaflet* (Gambar 2).





Gambar 2. Media Edukasi *Leaflet* dan *PowerPoint*

Kemudian responden diberikan *posttest* dengan kuesioner yang berisi pertanyaan yang sama pada proses *pretest* dengan tujuan untuk melihat tingkat pemahaman dan sikap responden terhadap penyampaian materi atau edukasi yang telah diberikan. Selanjutnya hasil *pretest* dan *posttest* terkait pengetahuan, kebiasaan, dan sikap responden terhadap nyeri.

Perbandingan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Test*, diperoleh bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat ($n=34$) antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan SIPENA *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,001025* ($P < 0.05$), yang menegaskan bahwa penyuluhan yang diberikan berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Hasil ini terlihat dari peningkatan nilai sebelum dilakukan penyuluhan (*pretest*) dengan setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden mengenai manajemen nyeri setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan. Nilai standar deviasi yang lebih kecil pada tahap *posttest* juga menggambarkan bahwa pengetahuan responden menjadi lebih merata setelah mendapatkan edukasi (Ridwan, lanita, Sari, Astuti Siregar, & Kusmawan, 2025). Rata-rata Skor Pengetahuan. Responden di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor Pengetahuan Responden

Tahap	Mean \pm SD	Minimum	Maksimum
Pretest	11.91 \pm 2.0	8	15
Posttest	13.32 \pm 1.4	10	15

Hubungan Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Nyeri

Analisis hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan tingkat pengetahuan nyeri ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara Sosiodemografi Responden dengan Tingkat Pengetahuan Nyeri

Variabel	Kategori	P-value	Jenis Uji Statistik
Tingkat pendidikan	Rendah (<SD) Menengah (SMP dan SMA) Tinggi (>SMA)	0,0499*	Anova (one-way)
Pekerjaan	IRT Non IRT	0,5622* *	Wilcoxon
Pendapatan	Dibawah UMK Sesuai UMK	0,8259* *	Wilcoxon
Status Pernikahan	Tidak menikah Menikah	0,9398* *	Wilcoxon
Usia	-	0,2277* *	Korelasi Spearman ($\rho = -0.212$)

* Terdapat perbedaan signifikan antar kelompok

** Tidak terdapat perbedaan bermakna

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 dan Tabel 4, hanya variabel tingkat pendidikan yang menunjukkan perbedaan signifikan terhadap tingkat pengetahuan nyeri ($p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuannya mengenai manajemen nyeri. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari & Sonia, 2022) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan responden dilatarbelakangi oleh pendidikan seseorang yang diketahui bahwa (31,2%) responden memiliki pendidikan SD-SMP dimana faktor pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi pengetahuan

seseorang terhadap suatu objek atau subjek diluar dirinya. Sementara itu, variabel pekerjaan, pendapatan, dan status pernikahan tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna terhadap pengetahuan nyeri ($p > 0,05$), yang menandakan bahwa faktor sosial ekonomi dan status keluarga tidak selalu menentukan tingkat pemahaman seseorang mengenai nyeri. Selain itu, analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan nyeri ($\rho = -0,212$; $p = 0,2277$), meskipun arah korelasi negatif menunjukkan kecenderungan penurunan pengetahuan seiring bertambahnya usia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memiliki peran penting dalam mengubah perilaku masyarakat menuju penggunaan obat yang lebih bijak.

Nyeri bersifat subjektif dan tidak ada individu yang mengalami nyeri yang sama. Pengalaman nyeri yang dirasakan oleh seseorang dipengaruhi oleh persepsi nyeri dan ambang nyeri. Persepsi nyeri merupakan kesadaran

seseorang tentang nyeri yang menyangkut proses pengindraan apabila terdapat rangsangan untuk merasa sakit. Seseorang yang mengalami nyeri kurang mampu berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Apabila tidak segera diatasi maka nyeri menyebabkan ketidakmampuan dan imobilisasi pada individu untuk melaksanakan aktivitas perawatan diri serta lama penyembuhan (Yuanto, Rosuli, Masroni, & Yulia, 2025).

Adapun persepsi nyeri oleh masyarakat termasuk responden itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya meliputi usia, jenis kelamin, budaya, pengetahuan tentang nyeri dan penyebabnya, makna nyeri, kewaspadaan pasien, tingkat kecemasan, tingkat stres, pengalaman masa lalu, pola coping, serta dukungan keluarga dan sosial (Rehas Saputra, Novitasari, & Budi Setyawati, 2024). Persepsi terhadap nyeri cenderung rendah pada pasien lanjut usia maupun individu dengan tingkat pengetahuan yang terbatas. Masyarakat sering menganggap nyeri dapat sembuh dengan sendirinya meskipun mengganggu aktivitas harian. Selain itu, kekhawatiran terhadap diagnosis medis sering kali membuat masyarakat enggan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, sehingga penanganan nyeri tertunda dan berpotensi menimbulkan komplikasi

serius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program SIPENA mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait nyeri yang ditunjukkan dengan nilai p- value sebesar 0.001025 (<0.05). Dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait nyeri, maka diharapkan adanya kerjasama antara warga dan peran tenaga kesehatan terutama apoteker dalam menggunakan obat nyeri secara bijak dan aman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Indonesia, khususnya Program Studi Profesi Apoteker, FMIPA UII, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan SIPENA. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dukuh dan Kepala RT 03 Padukuhan Gading Wetan atas izin, kerja sama, serta bantuan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2022). Manajemen Nyeri. Retrieved April 24, 2026, from https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1052/manajemen-nyeri
- IASP. (2023). High-Impact Chronic Pain - International Association for the

- Study of Pain (IASP). Retrieved April 24, 2026, from <https://www.iasp-pain.org/resources/fact-sheets/high-impact-chronic-pain/>
- IASP. (2020). IASP Announces Revised Definition of Pain - International Association for the Study of Pain (IASP). Retrieved April 23, 2026, from <https://www.iasp-pain.org/publications/iasp-news/iasp-announces-revised-definition-of-pain/>
- Jamal, F., Andika, D., Adhiany, E., Anestesi, B., Universitas, K., Kuala, S., ... Aceh, B. (2022). TINJAUAN PUSTAKA Penilaian dan Modalitas Tatalaksana Nyeri. *Ked. N. Med* |, 5(3).
- Larasati, Dwi, Andriani Yuni, & Hidiyaningtyas Lutfi. (2025). *Mengenal Gejala Nyeri dan Solusi Melalui Pendekatan Tradisional dan Medis*.
- Lukitasari, W., Adelsa Danimayostu, A., & Ayuk Lawuningtyas Hariadini, dan. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Pemilihan Produk Kosmetik Pemutih Kulit pada Mahasiswi Universitas Brawijaya Malang. In *Jurnal Farmasi Komunitas* (Vol. 12). Retrieved from <https://orcid.org/0000-0002-0203-1236>
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). PERANAN APOTEKER DALAM PEMBERIAN SWAMEDIKASI PADA PASIEN BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>
- Rahmawati, R., & Yanti, S. V. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Dengan Nyeri Kronis: Dimensi Fisik dan Dimensi Mental. *Jurnal Ners*, 7(2), 887–890. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.15862>
- Rehas Saputra, D., Novitasari, D., & Budi Setyawati, M. (2024). *IMPLEMENTASI GUIDED IMAGERY UNTUK MENGURANGI NYERI PADA PASIEN POST SPINAL ANESTESI*. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Ridwan, M., lanita, U., Sari, P., Astuti Siregar, S., & Kusmawan, D. (2025). PENYULUHAN KADER POSYANDU UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN ROKOK ELEKTRIK. In *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS* (Vol. 3).
- Sari, C., & Sonia, A. (2022). PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN TENTANG MANAJEMEN

NYERI DI RUANGAN
RAWAT INAP BEDAH RSUD M.
NATSIRSOLOKTAHUN 2021.
Ensiklopedia of Journal, 4(2), 175–
183. Retrieved from
<http://jurnal.ensiklopediaku.org>

Yuanto, H. H., Rosuli, A., Masroni, M., &
Yulia, S. A. (2025). PENERAPAN
TERAPI PROGRESSIVE MUSCLE
RELAXATION TERHADAP NYERI
AKUT PRE OPERASI FRACTURE
NECK FEMUR. *SINERGI: Jurnal
Riset Ilmiah*, 2(1), 128–136.
<https://doi.org/10.62335/wfv9gw25>